

**TINJAUAN**  
**KELAYAKAN FASILITAS DIFABEL**  
**PADA STASIUN MASS RAPID TRANSIT HAJI NAWI JAKARTA**  
**SELATAN**

Sugandi, Ayu Oktaviani

Universitas Krisnadwipayana

Jalan Raya Jatiwaringin, Kota Bekasi, Jawa Barat 13077

E-mail : [ayuoktaviani@unkris.ac.id](mailto:ayuoktaviani@unkris.ac.id)

**ABSTRAK**

Stasiun *Mass Rapid Transit* (MRT) merupakan salah satu fasilitas umum penunjang aktifitas yang diperuntukan bagi seluruh golongan masyarakat. Kelayakan fasilitas umum yang sesuai dengan standart dan peraturan yang berlaku menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan sarana fasilitas publik, terutama bagi penyandang disabilitas atau difabel yang tentu memerlukan standart khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau fasilitas bagi penyandang disabilitas pada Stasiun *Mass Rapid Transit* (MRT) Haji Nawu, sehingga nantinya dapat diketahui apakah fasilitas bagi penyandang disabilitas di Stasiun Haji Nawu sudah layak sesuai dengan standart yang berlaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan dengan mengacu pada standart yang berlaku. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fasilitas bagi penyandang difabel di Stasiun *Mass Rapid Transit* (MRT) Haji Nawu pada beberapa area belum sesuai dengan standart yang berlaku, tidak tersedianya *guiding block* pada area peron, shelter penunggu taksi, signage pada area parkir difable. Beberapa area yang berada di area pelayanan saja yang sudah memenuhi standart.

**Kata kunci : Fasilitas Publik, Disabilitas, Stasiun *Mass Rapid Transit* (MRT)**

**ABSTRACT**

*The Mass Rapid Transit (MRT) station is one of the public facilities that support activities for all groups of people. The appropriateness of public facilities in accordance with applicable standards and regulations is something that needs to be considered in the fulfillment of public facilities, especially for persons with disabilities or disabilities, which of course require special standards. The purpose of this study is to review facilities for persons with disabilities at the Haji Nawu Mass Rapid Transit (MRT) Station, so that later it can be seen whether the facilities for persons with disabilities at Haji Nawu Station are appropriate in accordance with applicable standards. The method used in this study is a comparison method with reference to the applicable standards. The results of this study can be concluded that the facilities for persons with disabilities at the Haji Nawu Mass Rapid Transit (MRT) Station in several areas are not in accordance with the applicable standards, the unavailability of guiding blocks in the platform area, taxi waiting shelters, signage in the disabled parking area. some areas that are in the service area that meet the standards.*

*Keywords: Public Facilities, Disabilities, Mass Rapid Transit (MRT) Station*

## 1. PENDAHULUAN



Gambar 1.1. Stasiun MRT Haji Nawi  
Sumber: jakartamrt.co.id

Moda transportasi baru di Jakarta yang kini sedang ramai diperbincangkan masyarakat setelah operasionalnya diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 24 Maret 2019 lalu, Mass Rapid Transit atau MRT menjadi salah satu moda transportasi yang ingin dicoba oleh hampir semua khalayak.

Fasilitas publik di kota besar metropolitan Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia menjadi percontohan bagi kota – kota yang tersebar di berbagai daerah Indonesia yang ramah bagi penyandang disabilitas. Kelayakan & kemudahan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, Kelayakan & kemudahan merupakan hak setiap golongan masyarakat tanpa terkecuali.

Menurut Peraturan Menteri PU No 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan yang menjelaskan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Fasilitas aksesibilitas yang aksesibel bagi disabilitas harus diterapkan pada semua bangunan dan lingkungan perkotaan.

Dalam mencapai kemudahan, kemandirian dan kelayakan aksesibilitas bagi disabilitas maka diperlukan fasilitas aksesibilitas yang

memadai, terpadu, dan berkesinambungan.

Namun sepertinya fasilitas bagi penyandang disabilitas yang layak masih belum banyak diterapkan pada bangunan-bangunan publik seperti bangunan transportasi, usaha, komersial, dan lain lain.

Sebagai salah satu fasilitas publik stasiun Mass Rapid Transit atau MRT sudah selayaknya menerapkan standart yang tepat sesuai dengan prosedur dan standar yang berlaku.

## 2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini metode yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif berupa observasi sistematis “Triangulasi” berupa observasi melalui literasi media internet dan survey lokasi dengan mengacu kondisi eksisting dilapangan yang nantinya data yang diperoleh di lapangan diolah menggunakan metode perbandingan dengan mengacu pada standart yang berlaku.

Metode *Triangulasi* merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Menurut Nasution (1988: 105-108) menyebutkan bahwa kredibilitas merupakan bagian penting dalam teknik triangulasi karena untuk menjamin data yang dikumpulkan mengandung nilai kebenaran. Metode *Triangulasi* dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber baik dari dalam maupun luar sebagai bahan perbandingan dan menentukan nilai kebenaran, keandalan, keabsahan dan dependensitas.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi melalui literasi media internet dan survey lokasi peninjauan fasilitas difabel berdasarkan variabelvariabel yang berlaku. Peninjauan dilakukan untuk mencari tahu

apakah fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas Stasiun Mass Rapid Transit (MRT) Haji Nawi sudah layak dan sesuai dengan standart yang berlaku. Instrument yang digunakan dalam observasi tersebut antara lain meteran roll, meteran laser, alat tulis serta kamera sebagai media dokumentasi.

### Pengolahan Data

Melalui Observasi dengan meninjau berdasarkan rincian sub variabel dari variabel-variabel yang berlaku, seperti dimensi hingga ketersediaan elemen pada setiap variabel.

Berdasarkan observasi sistematis kelayakan di peroleh melalui berupa table Observasi. Pada tabel yang bertanda (√) maka subyek penelitian menanggapi sarana fasilitas tersebut memberikan kenyamanan dan bilamana bertanda (X) maka subyek penelitian menganggap sarana tersebut tidak layak terhadap penyandang disabilitas.

Kriteria	point	Keterangan
Kelayakan	√	Layak   Cukup   Tidak
Aksesibilitas	√	Sesuai   Tidak  standar
Dimensi teknis	√	Sesuai   Tidak  standar
Object	X	Sesuai   Tidak  standar Penjabaran.....

Tabel 2.2. Tabel Observasi

Sumber : Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468/KPTS Tahun 1998

### Sampling Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian kali ini adalah sebuah bangunan modern sarana publik berupa stasiun Mass Rapid Transit (MRT) Haji Nawi Jl. RS. Fatmawati Raya No.4, RT.3/RW.7, Gandaria Utara, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12140.

Berdasarkan informasi dari akun resmi MRT Jakarta yang di liris melalui media sosial Pada 6 maret 2019 pihak MRT Jakarta menginformasikan fasilitas yang ada di setiap stasiun Mass Rapid Transit (MRT) yakni Fasilitas bagi penumpang disabilitas MRT Jakarta antara lain : blok taktik, elevator lift, penunjuk arah , toilet, area parkir, dan jalur pedestrian.

## 3. LANDASAN TEORI

### A. Prinsip Arsitektur Perilaku Pada bangunan

Menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David (2013), Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemakai dalam konteks usia, jenis kelamin, kondisi fisik dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan tentang tema Arsitektur Perilaku dapat disimpulkan bahwa :

- Arsitektur perilaku bertujuan untuk menciptakan lingkungan binaan yang disesuaikan dengan perilaku manusia penggunaannya.
- Arsitektur dan perilaku selain menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologi juga ditekankan.
- Tema yang diterapkan dalam perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan.
- Tema arsitektur perilaku selain menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologis juga ditekankan.
- Dari penerapan tema ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan yang paling baik antara perilaku manusia dan lingkungan sesuai yang dirancang.
- Tema arsitektur diharapkan mampu mengekspresikan kreatifitas dan dapat menstimulasi semangat belajar dan bekerja bagi memberikan tanggapan yang sesuai dengan yang diharapkan perancang.

### B. Definisi Difabel

Dewang, 2010, mengemukakan Difabel “differently abled” adalah masyarakat yang memiliki kemampuan berbeda dan

keterbatasan baik dari fungsi gerak tubuhnya maupun fisiknya. Kemampuan mereka menjadi berbeda karena mereka memiliki kelebihan dan potensi diri yang tidak kita miliki, serta kemampuan mengoptimalkan setiap potensi diri sekecil apapun.

Menurut Eva Kasim, (2004), keberfungsian secara fisik dan mental seseorang merupakan prasyarat baginya untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Namun cara ini juga direfleksikan dalam kehidupan social yang menyebabkan terhambatnya difabel mendapatkan kesempatan berpartisipasi secara sama dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Umumnya masyarakat lebih familiar dengan istilah disabilitas atau penyandang cacat yang lebih menekankan kata "cacat" yang berarti ketidaksempurnaan baik fisik maupun mental yang cenderung bernilai negatif padahal ada ungkapan manusia tidak ada yang sempurna istilah difabel lebih cocok untuk menggantikan istilah penyandang cacat yang bernilai negatif.

### C. Perilaku Difable

Teori perilaku difabel dalam tulisan studi kecacatan Michael Oliver, profesor studi kecacatan (1998),

Perilaku sikap yang dialami penyandang difabel terbagi sebagai berikut diantaranya :

- a. Pengalaman disabilitas, Mereka bergerak melampaui batasan pribadi yang mungkin dihadapi oleh individu yang cacat, ke batasan sosial yang diberlakukan oleh masyarakat yang tidak berpikir.
- b. *Positivisme* dan kecacatan, Pencarian penyembuhan, cara mengurangi gangguan, atau penilaian intervensi klinis dan menggunakan metode seperti uji coba terkontrol, sampel statistik acak, dan kuesioner terstruktur.
- c. Fungsionalis dan kecacatan, fungsi "normal" individu dan masyarakat,

Dalam model ini, "peran sakit" mendorong kepatuhan dan keinginan untuk sembuh. orang dengan kondisi yang tidak dapat disembuhkan, termasuk penyandang disabilitas yang tergolong sakit, tampak menyimpang dan

memerlukan perhatian khusus

- d. *Postmodernisme*, Pandangan masyarakat dalam kerangka struktur sosial yang terfragmentasi dan kompleks di mana kelas sosial kurang penting, dan sumber perbedaan sosial lainnya (termasuk jenis kelamin, etnis, seksualitas, dan kecacatan) lebih penting.
- e. Teori kritis, permasalahan berada di sarana publik yang sering di jumpai oleh kaum difabel salah satu contoh dengan angkutan umum bukanlah ketidakmampuan beberapa orang untuk berjalan, melainkan bahwa bus tidak dirancang untuk membawa kursi roda.

### D. Klasifikasi Difable

Menurut *World Health Organization (WHO)* dan para professional yang bekerja dibidang rehabilitasi *International Classification of Impairment, Disability and Handicap* ada 3 konsep yang dibedakan, yaitu:

- a. *Impairment*, hilangnya atau ketidaknormalan struktur atau fungsi psikologis, fisik atau anatomi.
- b. *Disability*, Keterbatasan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara "normal" yang disebabkan oleh *impairment*.
- c. *Handicap*, ketidakberuntungan seseorang yang diakibatkan oleh *impairment* dan *disability* yang menyebabkan ia tidak dapat melakukan perannya secara social maupun ekonomi.

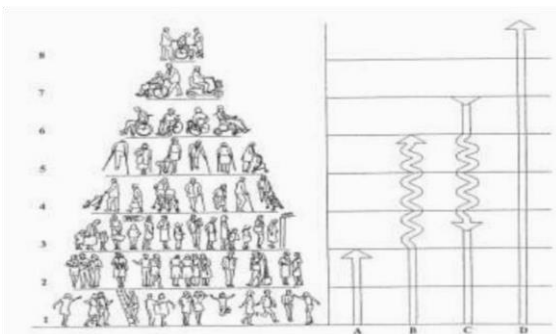
Dalam *guidelines* dari proyek ESCAP (1995) disebutkan bahwa untuk kebutuhan lingkungan terbangun, difabilitas dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a. *Orthopaedik (Locomotor Disabilities)*, mereka yang memiliki disabilitas locomotor (kecacatan dalam alat

pergerakannya) yang mempengaruhi mobilitas atau pergerakan.

- b. *Sensory*, kelompok orang yang mengalami hambatan atau ketidaknyamanan dalam menggunakan lingkungan terbangun sebagai akibat dari adanya kelainan dalam penglihatan ataupun pendengarannya.
- c. *Cognitive*, orang-orang di kelompok ini adalah mereka yang memiliki penyakit mental, keterlambatan dalam berkembang atau belajar.

### E. Klasifikasi Difabel Terhadap Bangunan Publik



Gambar 3.3. *Universal Design Pyramid*

Sumber : *Universal Design A Manual of Practical Guidance for Architects, Handbook*, 2000.

Menurut *Universal Design A Manual of Practical Guidance for Architects, Handbook*, (2000), Pada bangunan publik, yang dapat digunakan oleh semua orang, langkah untuk menerapkan konsep Universal Design diilustrasikan pada diagram piramida dari pengguna bangunan Karakteristik Arsitektur

- a. Pada baris pertama, adalah orang-orang masih fit, dan masih tangkas, orang-orang yang masih berlari, melompat, menaiki tangga, menari, membawa barang bawaan yang berat.
- b. Pada baris kedua, adalah orang-orang dewasa yang normal, tidak memiliki cacat fisik, dapat berjalan kemanapun

mereka mau, tidak memiliki masalah dengan pergerakan.

- c. Pada baris ketiga, sama dengan baris pertama dan kedua, pada baris ketiga ini adalah orang-orang yang normal, terdiri dari wanita/perempuan. Karena pada bangunan publik biasanya mereka mendapatkan diskriminasi, misalnya pada penggunaan toilet umum dimana biasanya setengah dari jumlah urinal untuk pria, sehingga efeknya terpaksa menunggu antrian yang panjang dan terkadang memilih untuk tidak menggunakan toilet.
- d. Pada baris keempat, adalah orang-orang yang sudah tua, manula yang masih berjalan menggunakan tongkat, dan tidak menyebut dirinya sebagai difabel.
- e. Pada baris kelima adalah, orang-orang penyandang cacat atau yang memiliki disabilitas.
- f. Pada baris keenam, adalah orang-orang yang menggunakan kursi roda.
- g. Pada baris ketujuh, adalah para pengguna kursi roda yang membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu mereka ketika sedang berada di bangunan publik, atau orang-orang disabilitas yang menggunakan electric scooters.
- h. Pada baris kedelapan, adalah orang-orang pengguna kursi roda yang membutuhkan dua orang sekaligus ketika mereka hendak keluar.

### F. Pedoman Standart Persyaratan Teknis Aksesibilitas difabel

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006

Asas fasilitas dan aksesibilitas meliputi:

- a. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- b. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.

- c. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- d. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Tinjauan persyaratan teknis aksesibilitas difabel berdasarkan Esensi ukuran dasar ruang tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) yang mengacu kepada ukuran tubuh

manusia dewasa, peralatan yang digunakan, dan ruang yang dibutuhkan untuk mewedahi pergerakannya. Tinjauan melalui Persyaratan Ukuran dasar ruang diterapkan dengan mempertimbangkan fungsi bangunan, bangunan dengan fungsi yang memungkinkan digunakan oleh orang banyak secara sekaligus, seperti balai pertemuan, bioskop, dsb. harus menggunakan ukuran dasar maksimum.

Sedangkan berdasarkan ukuran dasar minimum dan maksimum yang digunakan dalam pedoman ini dapat ditambah atau dikurangi sepanjang asas-asas aksesibilitas dapat tercapai gaya dan karakter yang berbeda – beda .

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

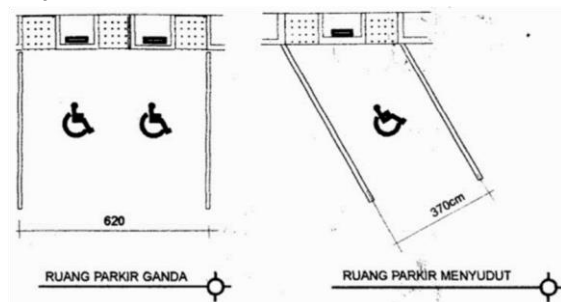
Dari hasil Pengumpulan data dengan cara observasi melalui literasi internet dan foto existing fasilitas analisa dan perbandingan yang telah dilakukan oleh penulis mengacu pada standart dan ketentuan yang berlaku maka hasil akhir yang diperoleh adalah sebagai berikut:

##### 1. Parkir

Parkir bagi penderita cacat merupakan fasilitas ruang parkir yang disediakan khusus bagi penyandang disabilitas.



Gambar 4.3. foto existing parkir stasiun MRT Haji Naw



Gambar 4.2. Persyaratan teknis parkir Nomor: kendaraan yang diparkirkan. Penempatan ruang parkir bagi penderita cacat dilakukan agar aksesibilitas yang terbaik, oleh karena itu ditempatkan didekat pintu masuk bangunan, dan sekaligus pada bangunan dilengkapi dengan akses landai untuk pengganti anak tangga.

468/KPTS/1998

Kriteria	point	Keterangan
Kelayakan	√	Cukup Layak
Aksesibilitas	√	Sesuai standar
Dimensi teknis	√	Sesuai standar
Object	X	Belum terdapat penanda pada area tersebut

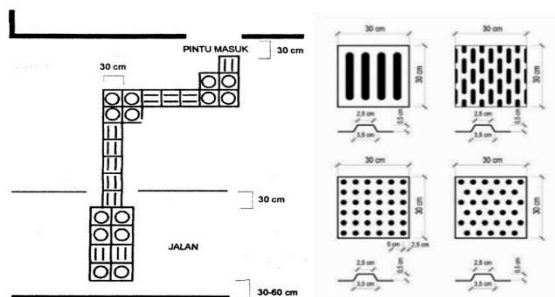
Dari hasil tinjauan diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria Kelayakan dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan, telah tersedianya akses jalan yang layak terhadap penyandang disabilitas. Namun disini yang perlu diperhatikan ialah belum adanya signage petunjuk yang informatif bagi penyandang disabilitas.

##### 2. Pemandu Jalan / Guiding Block

Pemandu jalan atau *guiding block*, yaitu tanda yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas khususnya untuk saudara kita yang tunanetra. Hal itu diterapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) Nomor 30 tahun 2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan dan lingkungan. Selain di stasiun, garis kuning ini sering di temukan di trotoar, perkantoran terminal dan fasilitas umum lainnya.



Gambar 4.3. foto existing posisi *Guiding block* stasiun MRT Haji Nawi



Gambar 4.4. Persyaratan teknis *guiding block* Nomor: 468/KPTS/1998

Kriteria	point	Keterangan
Kelayakan	√	Cukup Layak
Aksesibilitas	√	Sesuai standar
Dimensi teknis	√	Sesuai standar
Object	X	Belum terdapat <i>guiding block</i> pada area peron

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kelayakan pada fasilitas pemandu jalan atau Guiding block penyandang disabilitas yang hendak mengunjungi stasiun MRT Haji Nawi dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan, telah tersedianya akses jalan yang ramah terhadap

penyandang disabilitas terutama bagi tuna netra, Namun pada area peron belum terdapat *guiding block* sehingga masih harus dibantu oleh petugas stasiun

### 3. Lift / Elevator Difabel

Lift atau elevator adalah alat mekanis elektris untuk membantu pergerakan vertical di dalam bangunan. Berfungsi dan harus bisa dipakai oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Setiap bangunan publik yang cukup ramai dengan kriteria lebih dari satu lantai baiknya harus menyediakan minimal menyediakan 1 buah lift yang aksesibel bagi penyandang disabilitas agar sarana fasilitas umum tersebut dapat dinikmati oleh semua kalangan tidak terkecuali para penyandang disabilitas.



Gambar 4.5. foto existing posisi *lift elevator* stasiun MRT Haji Nawi

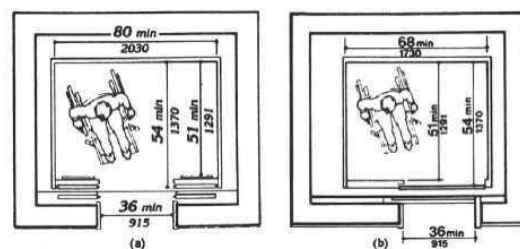


Fig. 22 Minimum Dimensions of Elevator Cars

Gambar 4.5. Persyaratan teknis *lift* Nomor: 468/KPTS/1998

Kriteria	point	Keterangan
Kelayakan	√	Layak
Aksesibilitas	√	Sesuai standar
Dimensi teknis	√	Sesuai standar
Object	√	<i>Lift elevator</i> tersedia

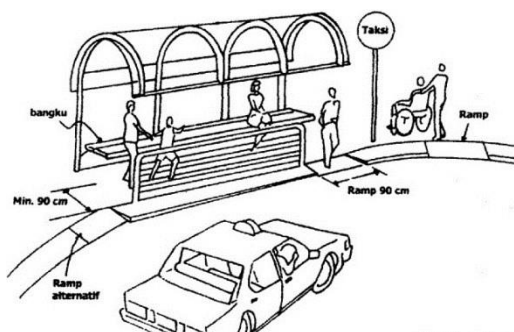
Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kelayakan pada fasilitas Lift difabel penyandang disabilitas di stasiun MRT Haji Nawi dikatakan baik. Hal ini dikarenakan, telah tersedianya fasilitas lift elevator dengan dimensi sesuai dengan standart yang berlaku.

**4. Shelter Penunggu Taksi**

Shelter merupakan tempat atau fasilitas publik yang biasanya di gunakan sebagai sarana untuk menunggu kendaraan atau jemputan bagi pengguna jasa moda transformasi umum untuk berpindah moda transportasi yang lebih mikro atau spesifik keperluannya yang tidak dapat di jangkau olah transportasi umum yang berskala besar. Fasilitas tersebut juga sebaiknya memperhatikan kelayakan dan aksesibilitas para penyandang disabilitas agar dapat memperoleh hak yang sama sebagai peggungan fasilitas umum.



Gambar 4.6. foto existing posisi penunggu taksi stasiun MRT Haji Nawi



Gambar 4.7. Persyaratan teknis penunggu taksi Nomor: 468/KPTS/1998

Kriteria	point	Keterangan
Kelayakan	X	Tidak Tersedia
Aksesibilitas	X	Tidak Tersedia
Dimensi teknis	X	Tidak Tersedia

Object	X	Tidak Tersedia
--------	---	----------------

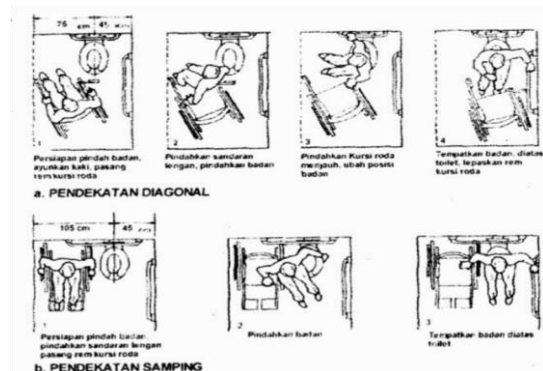
Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kelayakan pada fasilitas shelter penunggu taksi penyandang disabilitas tidak tersedia hal ini menyebabkan tidak teraturnya angkutan mikro dan pjeK online dengan tidak teratur mengambil dan menurunkan penumpang di sembarang area di stasiun MRT Haji Nawi, terkait hal tersebut fasilitas umum terutama bagi para penyandang disabilitas mengenai shelter penunggu taksi dikatakan kurang baik.

**5.Toilet Difabel**

Kamar kecil ini sangat penting bagi siapapun, ketika singgah saat berpergian. Selain bagi penyandang disabilitas sendiri, toilet yang ramah difabel sangat membantu warga yang lanjut usia (lansia), orang sakit, juga anak- anak.



Gambar 4.7. foto existing toilet difabel stasiun MRT Haji Nawi



Gambar 4.8. Persyaratan teknis penunggu taksi Nomor: 468/KPTS/1998

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kelayakan pada fasilitas toilet

difable yang ramah bagi penyandang

Kriteria	point	Keterangan
Kelayakan	√	Layak
Aksesibilitas	√	Sesuai standar
Dimensi teknis	√	Sesuai standar
Object	√	Toilet difabel tersedia

disabilitas di stasiun MRT Haji Nawi dikatakan baik. Hal ini dikarenakan, telah tersedianya fasilitas toilet difabel yang sesuai dengan standar yang berlaku.

**6. Signage Atau Marka Penunjuk Arah / Jalan**

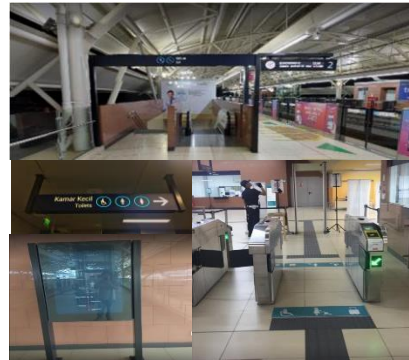
Signage atau penunjuk marka arah pada bangunan umum sebagai sarana yang wajib tersedia karena keberadaannya sangat penting sebagai penanda arah lokasi maupun fungsi yang harus diperhatikan terutama bagi para penyandang disabilitas yang memerlukan perhatian khusus karena keterbatasan sebagaimana manusia dengan kondisi normal menurut permen PU 30/Prt/M/200616. Rambu Dan Marka.

Persyaratan Penggunaan Rambu Terutama Dibutuhkan Pada:

Arah dan tujuan jalur pedestrian, Km/wc umum, Telpn umum, Parkir khusus penyandang cacat, Nama fasilitas dan

Gambar 4.9. foto existing penunjuk arah /jalan

tempat, Telepon dan atm.



Kriteria	point	Keterangan
Kelayakan	√	Layak
Aksesibilitas	√	Sesuai standar
Dimensi teknis	√	Sesuai standar
Object	√	Toilet difabel tersedia

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kelayakan pada fasilitas rambu marka / Signage yang ramah bagi penyandang disabilitas di stasiun MRT Haji Nawi dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan, telah tersedianya fasilitas signage yang sesuai dengan standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) Nomor 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis rambu marka Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

**5. KESIMPULAN & SARAN**

stasiun MRT Haji Nawi



Gambar 4.9. Persyaratan teknis penunggu taksi

Nomor: 468/KPTS/1998

### Kesimpulan

Kelayakan sebuah infrastruktur pada Stasiun *Mass Rapid Transit* (MRT) Haji Nawi merupakan hal yang paling penting untuk menunjang keamanan dan kenyamanan semua orang yang ada di dalamnya. Tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas, dimana mereka memerlukan alat bantu mobilisasi seperti tongkat, braces, frames, bahkan kursi roda dan lain sebagainya.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fasilitas bagi penyandang difabel di Stasiun *Mass Rapid Transit* (MRT) Haji Nawi terdapat di beberapa area belum sesuai dengan standart yang berlaku menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006, tidak tersedianya *guiding block* pada area peron, shelter penunggu taksi, signage pada area parkir difabel. Beberapa area yang berada di area pelayanan saja yang sudah memenuhi standart.

### Saran

Perlu adanya perencanaan serta sosialisasi terkait penyediaan Fasilitas bagi penyandang disabilitas pada saat pengadaan fasilitas bangunan publik dengan dengan dilakukan peninjauan menurut pedoman standart persyaratan yang berlaku.

Mengupayakan fasilitas lain yang mendukung kelayakan fasilitas stasiun, dapat berupa *guiding block* pada area peron, shelter penunggu taksi, signage pada area parkir difabel dan lain sebagainya

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Andriansyah, (2015). *Manajemen Transportasi Dalam Kajian dan Teori* : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.

Universal Design Handbook, (2000),  
A Manual of Practical Guidance for  
Architects,.

Hernowo Bimo, (2005).  
*Aksesibilitas Difabel ebagai Tuntutan Hak  
Asasi, Paper.*

Hasrydha, (2018). *Evaluasi  
Aksesibilitas Difabel Di Anjungan Pantai  
Losari Kota Makassar*

Hasyim Hasanah, (2016),  
*Teknik Teknik Observasi, Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi Universitas  
Islam Negeri Semarang.*

Oliver Michael, (1998), *Teori  
perilaku difabel studi kecacatan  
kecacatan.*

Peraturan Menteri PU No. 30 Tahun  
2006 ,*Persyaratan Teknis Fasilitas Dan  
Aksesibilitas*

Peraturan Menteri PRT/M/No. 14  
Tahun 2017, *Persyaratan Kemudahan &  
aksesibilitas Bangunan Gedung*

Pristian Irvana Putra<sup>1</sup>,  
Andjar  
Widajanti, (2019) *Evaluasi Fasilitas Pada  
Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas  
Tuna Daksa (Studi Kasus: Stasiun Pondok  
Ranji)*

Susanto Edy, (2018) *Studi Kajian Tingkat Aksesibilitas Pada Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas (Berkebutuhan Khusus) Dikota Surakarta*

Tamba Jefri, (2016) *Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 *Tentang Penyandang Disabilitas.*

*World Health Organization (WHO), (1980), the International Classification of Impairments, Disabilities, and Handicaps (ICIDH)*